

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Allah menciptakan alam semesta dengan seluruh isinya dan memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk merawatnya. Alam adalah tempat di mana manusia bergantung untuk hidupnya (Kej 1:28). Tanggung jawab merawat alam sebagai sumber hidup manusia diberikan Tuhan kepada manusia dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam beserta isinya.

Anugerah ciptaan merupakan tanda kasih ilahi bagi dunia. Dunia menjadi ruang manifestasi citra diri Allah yang penuh cinta. Allah yang penuh cinta tampak dalam keagungan semua ciptaan. Setiap ciptaan memiliki keluhuran pada dirinya yang tidak dapat direbut oleh realitas lain. Allah menciptakan segala sesuatu baik adanya sehingga perlu dijaga dan dirawat keberadaannya. Kesadaran akan pentingnya kelestarian alam adalah tanggung jawab setiap orang. Kesadaran ini dibangun atas dasar kebebasan tanpa paksaan atau tanpa aturan yang mewajibkan. Kesadaran akan pentingnya kelestarian alam adalah tanggung jawab setiap orang. Kesadaran ini dibangun atas dasar kebebasan tanpa paksaan atau tanpa aturan yang mewajibkan.

Saat ini, manusia sedang dihadapkan pada masalah ekologi yang sangat serius. Banyak negara sudah sejak lama membahas berbagai masalah lingkungan hidup, seperti pemanasan global, hilangnya keanekaragaman hayati, sampah, wabah penyakit, dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Kurangnya kesadaran ekologis masyarakat saat ini telah menyebabkan peningkatan krisis lingkungan ekologi dan hal ini menempatkan bumi pada ambang kehancuran. Perubahan iklim, pemanasan global, pencemaran udara, air dan tanah, kerusakan hutan, longsor dan bencana alam lainnya adalah bentuk-bentuk krisis ekologi yang telah membawa bumi ke ambang kehancuran.

---

<sup>1</sup> Bdk. Desi Kartikasari, "Isu-isu Lingkungan Global" dalam Andi Hartati "*Pengetahuan Lingkungan*" (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), hlm.61-76.

Pada umumnya, kerusakan lingkungan disebabkan oleh dua faktor, yakni bencana alam dan ulah manusia. Bencana alam terjadi semata-mata karena peristiwa alam, misalnya tsunami, gempa bumi, gunung meletus dan angin tofan/badai.<sup>2</sup> Sonny Keraf mengatakan bahwa selain karena murni peristiwa alam, krisis ekologis yang terjadi sekarang ini juga disebabkan oleh perbuatan manusia. Pola hidup konsumtif manusia dewasa ini menyebabkan krisis ekologis.<sup>3</sup> Realitas ciptaan yang paling sering didiskriminasi adalah lingkungan hidup. Cara pandang terhadap lingkungan sebagai realitas yang pasif menumbuhkan semangat eksploitatif dalam diri manusia. Sebagaimana yang dikutip oleh Sonny Keraf, Arne Naes melihat bahwa krisis lingkungan hidup dapat diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Gaya hidup yang ditekankan oleh Arne Naes adalah kualitas kehidupan dan bukan terletak pada standar kehidupan.<sup>4</sup> Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* menegaskan bahwa manusia adalah akar dari segala krisis ekologi. Terdapat suatu cara memahami hidup dan aktivitas manusia yang keliru dan bertentangan dengan realitas dunia hingga merugikannya.<sup>5</sup>

Krisis ekologi sudah menjadi masalah global, tidak terkecuali Indonesia. Alam dan bumi Indonesia saat ini juga sedang mengalami kerusakan parah. Terjadi pencemaran tanah, air, dan udara yang disebabkan oleh sampah-sampah plastik, botol, karet sintesis, pecahan kaca dan kaleng, limbah industri dan peningkatan limbah beracun di udara.<sup>6</sup> Masalah lainnya yang terjadi di Indonesia adalah pembabatan hutan secara ilegal. Eksploitasi hutan secara besar-besaran menyebabkan rusaknya ekosistem.<sup>7</sup> Pembakaran hutan makin sering terjadi di wilayah Kalimantan dan Riau. Ini adalah kenyataan bahwa manusia belum

---

<sup>2</sup> Bdk. Ketut Prasetyo, dkk, *Pendidikan Lingkungan Indonesia Dasar Pedagogi dan Metodologi* (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 91-92.

<sup>3</sup> Bdk. A. Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), hlm. 26.

<sup>4</sup> Bdk. Arne Naes, *Ecology, Community and Lifestyle* (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1993), hlm. 68, dalam A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 98.

<sup>5</sup> Bdk. Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si'*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), hlm. 61-62.

<sup>6</sup> Bdk. Nina Herlina, "Permasalahan Lingkungan Hidup dan Penegakan Hukum Lingkungan", dalam Andi Hartati, *"Pengetahuan Lingkungan"* (Bandung: Media Sins Indonesia, 2022), hlm. 50.

<sup>7</sup> Bdk. I Dewa Gede Alit Rai Bawa, "Permasalahan Lingkungan Hidup", dalam Andi Hartati *"Pengetahuan Lingkungan"* (Bandung: Media Sins Indonesia, 2022), hlm. 53-54. hlm. 53-54.

sepenuhnya sadar akan tugas dan tanggung jawabnya untuk menyelamatkan alam dari kerusakan dan kehancuran.

Akar utama penyebab krisis ekologi adalah tindakan atau perilaku manusia yang destruktif dan tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Manusia bertindak sewenang-wenang dengan merusak, mendominasi, dan mengeksploitasi alam demi kepentingan manusia semata tanpa mengindahkan kelangsungan hidup alam.<sup>8</sup>

Selain permasalahan global dan nasional di atas, kerusakan lingkungan juga terjadi di Maumere. Salah satu masalah yang ditemukan di Kota Maumere dan sekitarnya adalah tingginya apatisme penduduk untuk menjaga kebersihan lingkungan. Para pemilik toko atau kios yang berada di tepi jalan kurang memperhatikan kebersihan lingkungan sekitarnya. Mereka membuang sampah bukan pada tempatnya, misalnya ke dalam saluran air. Sampah-sampah terlihat berceceran di depan halaman rumah, toko, dan jalanan. Ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat di Kota Maumere tentang pentingnya kebersihan lingkungan. Disadari bahwa masalah sampah memberi dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Ada beberapa aspek kehidupan manusia yang teridentifikasi dapat terkena dampak langsung dari masalah sampah, yakni pariwisata, ekonomi, dan kesehatan.<sup>9</sup>

Tingginya kasus demam berdarah atau DBD di Maumere dapat disebabkan oleh lingkungan yang kotor dan air yang tergenang di saluran atau selokan karena tersumbat.<sup>10</sup> Menurut data Dinas Kesehatan di Kabupaten Sikka, pada tanggal 1 Maret 2023, terdapat 91 kasus DBD pada usia 1-4 tahun, 172 kasus pada usia 5-15 tahun, 43 kasus pada usia di atas 15 tahun, dan 20 kasus pada usia di bawah satu tahun. Dari data ini, tercatat 326 kasus DBD pada dua bulan pertama tahun 2023, dan hal ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kasus sepanjang tahun 2022 yang mencapai 466 kasus.<sup>11</sup> Kerusakan lingkungan dapat berdampak pada

---

<sup>8</sup> Bdk. Ralph Metzner, "Pandangan Dunia Ekologis yang Sedang Muncul", dalam Mary E. Tucker dan John A. Grim (ed.), *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm.206.

<sup>9</sup> Bdk. Amandus Benediktus Seran Klau, "Masalah Sampah dan Budaya Pemiskinan", *Jurnal Ledalero*, Vol. 16, No. 2, (Desember 2017), hlm. 154-156.

<sup>10</sup> DBD penyakit yang disebabkan virus *dengue* dan ditularkan lewat nyamuk *Aedes-Aegypti*.

<sup>11</sup> Bdk. Dinkes Sikka, "Kasus DBD Didominasi Anak-anak" *kupang.antaraneews.com*, diakses 30 Mei 2023.

ekonomi dan pariwisata. Pada bulan Juni 2020, ratusan rumah warga yang berada di sekitar pesisir pantai di daerah Kelurahan Kota Uneng terendam banjir setinggi 50 cm. Hal ini terjadi akibat pembukaan hutan mangrove untuk permukiman di sebelah timur Kampung Garam dan pembuangan sampah di hutan bakau yang berpotensi menahan gelombang air pasang. Sampah-sampah itu bertumpuk di hutan bakau ketika terjadi pasang naik dan banjir.<sup>12</sup>

Minimnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan sering menyebabkan terjadinya bencana yang merugikan mereka sendiri. Banyak orang belum memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Mereka dengan mudah membuang limbah di sembarangan tempat, padahal hal ini berbahaya bagi lingkungan.<sup>13</sup> Untuk mengkaji masalah tersebut di atas, penulis fokus melakukan penelitian di wilayah Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit. Alasan pembatasan wilayah penelitian adalah keterbatasan waktu dan biaya. Selain itu, Wairpelit adalah paroki yang dekat dengan kampus dan dikelola oleh Serikat Sabda Allah (SVD) yang giat menjalankan *action plan Laudato Si* sejak tahun 2019.

Kerusakan ekologi adalah tanda tidak harmonisnya relasi antara manusia dengan alam sekitar. Padahal, tugas dan panggilan manusia adalah menjaga dan melestarikan alam, bukan menjadi pelaku utama aksi perusakan alam. Karena itu, penulis melihat bahwa usaha untuk menyelamatkan alam menjadi semakin mendesak. Usaha ini harus disadari oleh semua pihak, termasuk umat beriman di wilayah Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit.

Paus Fransiskus, melalui Ensiklik *Laudato Si*, menyerukan tanggung jawab semua pihak terhadap lingkungan. *Laudato Si* adalah ensiklik tentang lingkungan hidup, dan ensiklik ini secara khusus menyoroti pentingnya “perawatan rumah kita bersama.”<sup>14</sup> Paus Fransiskus dengan tegas memaparkan fenomena kerusakan lingkungan alam dan ketimpangan sosial yang terjadi.<sup>15</sup>

Dokumen ini berbicara tentang urgensi menyelamatkan bumi. Urgensi ini

---

<sup>12</sup>Bdk. Jay Fajar, “Banjir Rob Genangi Puluhan Rumah di Maumere” <https://www.mongabay.co.id>, diakses 30 Mei 2023.

<sup>13</sup> Bdk. Rosmidah Hasibuan, “Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup”. *Jurnal Ilmiah Advokasi* Vol. 04. No. 01 (Maret 2016), hlm. 43.

<sup>14</sup> Judul ini diambil dari Gita Sang Surya Santo Fransiskus Assisi, si miskin dan seorang mistikus yang menyebut semua makhluk ciptaan Allah sebagai saudara dan saudarinya. Paus Fransiskus mengeluarkan *Ensiklik* yakni “Terpujilah Engkau Tuhanku: Memelihara Rumah Kita Bersama” (*Laudato Si’, mi’ Signore*).

<sup>15</sup> Paus Fransiskus, *op.cit.*, hlm. 16-17.

menjadi dasar seruan Paus Fransiskus yang dilandasi oleh keprihatinan yang mendalam terhadap kondisi bumi yang semakin rusak. Bumi adalah rumah manusia bersama, dan rumah ini sedang diterjang krisis yang amat akut. Alam semesta tengah mengalami kerusakan akibat ulah manusia sendiri. Kenyataan seperti ini mengundang Paus Fransiskus untuk mengajak umat manusia bersama-sama memikirkan masa depan bumi dengan harapan bahwa manusia kembali menaruh kepedulian dan mengambil sikap untuk merawat dan memelihara bumi ini.<sup>16</sup> Maksud dari Ensiklik ini tidak hanya menganjurkan manusia untuk memperbaiki yang sudah rusak, tapi juga menjaga dan merawat yang belum rusak.

Sebagai kelanjutan dari seruan Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si*, Uskup Maumere, melalui Surat Gambalanya pada tahun 2022, mengusung tema *Duc in Altum* – bertolak ke tempat yang dalam – sebagai inspirasi bagi umat se-Keuskupan Maumere untuk bersama-sama membentuk komunitas perjuangan guna merawat kehidupan. Uskup mengajak umat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Uskup Maumere mencanangkan 7 tahun rencana aksi *Laudato Si*,<sup>17</sup> sebagai ungkapan untuk peduli lingkungan hidup dan bumi. Kini saatnya umat mengambil bagian dalam keprihatinan terhadap alam. Dalam surat gembala itu, Uskup Edwaldus menulis:

Pada tahun 2015, Paus Fransiskus memublikasikan Ensiklik *Laudato Si*. Ini adalah suatu ensiklik yang berfokus pada pemeliharaan bumi, sebagai rumah bagi semua makhluk ciptaan. Paus mendorong adanya pertobatan ekologis dan melakukan aksi global untuk memelihara dan menyelamatkan bumi.<sup>18</sup> Tujuannya bukan untuk mengumpulkan informasi atau untuk memuaskan rasa ingin tahu kita, tetapi lebih untuk menerima kesadaran yang menyakitkan akan apa yang sedang terjadi pada dunia. Dan berani mengubahnya menjadi penderitaan kita sendiri: dan dengan demikian menemukan sumbangsih apa yang dapat kita berikan masing-masing (*Laudato Si*, No. 19)”

Tujuan gerakan ini adalah untuk menciptakan dunia lebih inklusif, bersaudara, damai, dan berkelanjutan dengan melibatkan setiap individu dalam upaya pemeliharaan dan pelestarian bumi ini. Hal ini bukan pilihan melainkan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>17</sup> Dalam 7 Tahun rencana Aksi *Laudato Si* telah dicanangkan pada Pesta St. Fransiskus dari Asisi 4 Oktober 2021.

<sup>18</sup> Surat Gembala Uskup Maumere Mgr. Edwaldus Martinus Sedu Menyongsong Prapaskah dan Sinode Kedua Keuskupan Maumere, 22 Februari 2022. Puspaskum.com.

suatu kewajiban. Umat se-Keuskupan Maumere wajib terlibat dalam mengemban tanggung jawab pastoral yaitu dengan mewujudkan himbauan Paus melalui rencana kerja nyata sesuai inspirasi dari *Laudato Si*. Dalam upaya menjalankan gerakan tersebut, setiap paroki di Keuskupan Maumere terlibat dalam aksi *Laudato Si*' yaitu dengan menjalankan program-program kerja yang didasarkan pada tema rencana aksi setiap tahun. Hal ini bertujuan untuk membantu umat Katolik, khususnya dalam menjalankan kebijakan pastoral paroki sesuai pesan *Laudato Si*. Ensiklik ini hadir sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kesadaran ekologis bagi umat se- Keuskupan Maumere.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud mengkaji implementasi Ensiklik *Laudato Si* dalam hubungan dengan kebijakan pastoral paroki. Hal ini berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan kesadaran ekologis umat Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit, Keuskupan Maumere. Penulis menggunakan Ensiklik *Laudato Si* sebagai acuan utama untuk mengkaji kebijakan pastoral Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit. Kajian ini bertujuan untuk melihat tingkatan kesadaran ekologis umat Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit dan apakah hal itu sesuai dengan imbauan Paus Fransiskus. Oleh karena itu, karya ilmiah ini diberi judul: **IMPLEMENTASI ENSIKLIK LAUDATO SI DALAM KEBIJAKAN PASTORAL PAROKI SEBAGAI USAHA MENINGKATKAN KESADARAN EKOLOGIS UMAT DI PAROKI ST. YOSEF PEKERJA WAIRPELIT KEUSKUPAN MAUMERE.**

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, persoalan utama yang hendak dikaji dalam karya ilmiah ini adalah bagaimana implementasi Ensiklik *Laudato Si* dalam kebijakan pastoral Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit dijalankan sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran ekologis umat? Dari masalah utama ini, penulis juga akan menguraikan beberapa masalah berikut:

*Pertama*, apa itu Ensiklik *Laudato Si* dan apa alasan lahirnya ensiklik ini? Persoalan ini akan dijelaskan oleh penulis dalam bab ke-2 karya ilmiah ini sebagai landasan teoretis melalui studi literatur. *Kedua*, bagaimana Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit menyadari persoalan ekologis sebagai bagian dari karya

pastoral? Persoalan ini akan menjadi pusat perhatian penulis dalam bab ke-3 karya ilmiah ini melalui penelitian lapangan dalam bentuk wawancara, observasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). *Ketiga*, apa kebijakan pastoral paroki dalam mengimplementasikan Ensiklik *Laudato Si* sebagai usaha meningkatkan kesadaran ekologis umat Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit Keuskupan Maumere? Ini adalah persoalan utama yang akan dibahas oleh penulis dalam bab ke-4 karya ilmiah ini.

### **1.3 TUJUAN PENULISAN**

Berdasarkan rumusan masalah utama tersebut, tujuan penulisan tesis ini ialah untuk menjelaskan implementasi Ensiklik *Laudato Si* dalam kebijakan pastoral paroki sebagai usaha meningkatkan kesadaran ekologis umat di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit, Keuskupan Maumere. Bertolak dari tujuan umum, terdapat beberapa sub tujuan yang hendak dicapai dalam karya ilmiah ini. *Pertama*, menjelaskan apa itu Ensiklik *Laudato Si* dan apa alasan lahirnya ensiklik ini. *Kedua*, menggambarkan profil Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit dan persolan ekologisnya. *Ketiga*, mendeskripsikan apa saja kebijakan pastoral paroki dalam mengimplementasikan Ensiklik *Laudato Si* sebagai usaha meningkatkan kesadaran ekologis umat di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit Keuskupan Maumere.

Selain tujuan umum seperti yang sudah dipaparkan di atas, ada tujuan khusus yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini yaitu untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar master teologi pada program studi teologi dengan pendekatan kontekstual di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### **1.4 MANFAAT PENULISAN**

Dengan menimbang aktualisasi tema yang dikaji dalam penelitian tesis ini, ada beberapa manfaat yang bisa ditemukan untuk kepentingan berbagai kalangan. *Pertama*, manfaat bagi penulis. Penulis semakin memahami luasnya cakupan makna Ensiklik *Laudato Si* dan pentingnya aspek pertobatan ekologis. Selain itu, penulis mendapatkan wawasan dan pengalaman baru dalam usaha menjaga keutuhan ciptaan sesuai pesan Ensiklik *Laudato Si*. Dalam konteks ini, penulis

diasah untuk semakin membiasakan diri dalam membangun jembatan antara persoalan dan jalan keluar untuk mengatasi masalah ekologi di tengah situasi masyarakat yang serba tidak menentu. Oleh karena itu, studi ini membantu penulis untuk melihat implikasi Ensiklik *Laudato Si* dalam kebijakan pastoral Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit, Keuskupan Maumere.

*Kedua*, manfaat bagi Gereja. Penelitian ini diharapkan menyadarkan Gereja, secara khusus umat di tingkat keuskupan dan paroki agar mereka mampu mengimplementasikan seruan Paus Fransiskus tentang pentingnya merawat dan melestarikan bumi.

*Ketiga*, bagi para pelayan pastoral. Studi ini menjadi referensi bagi para pelayan pastoral agar mereka sanggup menerapkan corak pastoral kontekstual yang berbasiskan data dalam menganalisis masalah lingkungan hidup. Melalui terang teologi yang tertuang dalam Ensiklik *Laudato Si*, tesis ini dapat menjadi inspirasi bagi para pelayan pastoral untuk mengusahakan pastoral ekologi. Para pelayan pastoral memiliki tanggung jawab untuk mensosialisasikan pentingnya penghormatan terhadap bumi sebagai rumah bersama. Rencana-rencana strategis pastoral perlu berorientasi pada usaha merawat dan menjaga bumi sebagai rumah bersama yang memanasifestasikan cinta Allah.

## **1.5 TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan kajian pustaka berkaitan dengan tema penelitian ini. Tema yang diangkat oleh penulis merupakan hasil refleksi dari masalah ekologi dewasa ini. Melalui implementasi Ensiklik *Laudato Si* dalam kebijakan pastoral sebagai usaha meningkatkan kesadaran ekologis bagi umat Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit Keuskupan Maumere. Kesadaran akan pentingnya alam menjadi panggilan setiap manusia. Alam dipelihara, dijaga, dan dilestarikan demi keberlanjutan spesies manusia di muka bumi. Oleh karena itu, untuk mendukung penulisan karya ilmiah ini, penulis membuat sebuah kajian pustaka sebagai landasan teoretis untuk mengkaji setiap tema dalam penulisan karya ilmiah ini. Dalam kajian pustaka, penulis menemukan beberapa literatur ilmiah yang berusaha menempatkan Ensiklik *Laudato Si* sebagai pisau bedah dalam mengatasi persoalan masalah ekologis dalam upaya meningkatkan kesadaran ekologis umat.



Pertama-tama, penulis menyadari krisis ekologi yang terjadi di era modern ini. Pelbagai bencana yang terjadi saat ini direfleksikan sebagai akibat dari tindakan manusia yang mengeksploitasi alam untuk mengakumulasi modal tanpa mempertimbangkan masa depan manusia. Manusia mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan prinsip keberlanjutan antargenerasi. Logika eksploitatif ini membawa dampak yang destruktif terhadap alam. Krisis ekologi yang melanda bumi kita dewasa ini menuntut tanggung jawab semua manusia, sebab tidak dapat diingkari bahwa tindakan manusia memiliki andil besar dalam krisis tersebut.

Dalam studi kepustakaan, penulis menemukan beberapa kajian literatur yang berbicara tentang Ensiklik *Laudato Si*. Pertama, Aurelinus Yoakim Haseng membuat kajian yang menarik tentang “Usaha Bank Sampah *The Gade Clean and Gold* dalam Menangani Sampah di Maumere”.<sup>19</sup> Dalam kajian ini, ia juga menjelaskan makna etis-teologis usaha penanganan sampah oleh Bank Sampah *The Gade Clean and Gold* menurut Ensiklik *Laudato Si*. Dalam penelitiannya Haseng menekankan pentingnya usaha untuk mengejawantahkan kepedulian ekologis lewat penanganan sampah. Sampah yang dianggap sebagai suatu yang tidak berguna dan dibuang diolah dan diubah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Usaha bank sampah memberi sesuatu yang bernilai dan karena itu harus selalu diberdayakan dengan baik. Kepedulian ekologis melalui bank sampah dapat diwujudkan beberapa hal. Pertama, mewadahi terselenggaranya edukasi dan sosialisasi tentang sampah kepada para nasabah bank sampah. Kedua, menggagas aspek sosio-ekonomi dalam penanganan sampah. Sampah dianggap emas yang bisa mendatangkan uang. Ketiga, mendorong terselenggaranya lingkungan bebas sampah. Keempat, gerakan pengelolaan yang dilakukan dalam kelompok. Adapun makna etis teologis yang termaktub dalam gerakan bank sampah yaitu: keterlibatan dalam misi penciptaan, kepedulian terhadap lingkungan hidup, kepedulian terhadap sampah, dialog ekologis dan *Communio* sebagai model perjuangan. Semuanya dilakukan sebagai kesadaran untuk mengimplementasi Ensiklik *Laudato Si*.

---

<sup>19</sup> Bdk. Aurelius Yoakim Haseng, “Usaha Bank Sampah *The Gade Clean and Gold* dalam Menangani sampah di Maumere dan Makna Etis-Teologisnya Menurut Ensiklik *Laudato Si*” (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020).

Sejalan dengan penelitian di atas, Edwind Satri juga pernah melakukan penelitian terkait Ensiklik *Laudato Si*, dalam tema “Keadilan Ekologi Antargenerasi (Suatu Refleksi Kritis Teologis dalam Terang *Laudato Si* Artikel 159-162)”.<sup>20</sup> Penelitian ini membahas keadilan ekologi antargenerasi dalam terang Ensiklik *Laudato Si*. Selain itu, penelitian memberikan refleksi kritis teologis yang dapat membantu pembaca untuk memahami kenyataan yang sedang terjadi. Menurutnya akar masalah kerusakan lingkungan antara lain pandangan dan perilaku antroposentris dalam kegiatan ekonomis, peningkatan populasi penduduk, dan tata kelola pemerintah yang kurang baik. Kajian ini melihat bahwa Ensiklik *Laudato Si* memberikan konsep dan aksi untuk menyelamatkan bumi, misalnya dengan menawarkan konsep keadilan ekologi, etika tanggung jawab, dan pembangunan berkelanjutan. Penulis melihat bahwa ajakan Paus Fransiskus dalam ensikliknya perlu dibumikan dalam konteks krisis ekologis di Indonesia dan di sini penulis menawarkan perlunya dialog, aksi solidaritas, tanggung jawab, pentingnya nilai-nilai ekologi melalui masyarakat adat untuk mengurangi kerusakan lingkungan.

Lebih jauh, Vinsensius Rixnaldi Masut, Eugenius Ervan Sardono, dan Dominikus Siong, dalam *Jurnal Reinha*, mengkaji aspek “Pertobatan Ekologis menurut Ensiklik *Laudato Si* dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat”.<sup>21</sup> Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pertobatan ekologis menurut Ensiklik *Laudato Si* dalam menanggapi persoalan kerusakan hutan yang terjadi di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Adapun hasil dari studi ini yaitu: Pertama, kerusakan hutan yang terjadi di Kabupaten Sintang dilihat sebagai kenyataan yang bertentangan dengan pandangan Gereja dalam Ensiklik *Laudato Si*. Alam semesta merupakan ciptaan Allah dan rumah bersama yang harus dipelihara dengan baik. Kedua, Manusia harus melakukan pertobatan ekologis yang dimulai dari kesadaran bahwa alam

---

<sup>20</sup> Bdk. Edwind Satri, “Keadilan Ekologi Antargenerasi (Suatu Refleksi Kritis Teologis dalam Terang *Laudato Si* Artikel 159-162)”, (Skripsi, STFT Widya Sasana Malang, 2021).

<sup>21</sup> Vinsensius Rixnaldi Masut, Eugenius Ervan Sardono, Dominikus Siong, “Pertobatan Ekologis Menurut *Ensiklik Laudato Si* dalam menanggapi persoalan Kerusakan Hutan di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat”, *Jurnal Reinha*, Vol. 12, No. 2 (STFT Widya Sasana Malang: Agustus 2021), hlm. 45.

semesta merupakan ciptaan Allah yang harus dipelihara lewat tindakan nyata untuk memelihara hutan di Kabupaten Sintang.

Selanjutnya, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Mathias Jebaru Adon, FX Armada, dan Pius Pandor dengan tema “Sumbangan Teologi Penciptaan Kristiani dalam Ensiklik *Laudato Si* Artikel 62-75 Bagi Persoalan Ekologis”.<sup>22</sup> Penelitian ini bertujuan memaparkan konsep teologi penciptaan menurut pandangan Gereja Katolik sebagaimana yang tertuang dalam Ensiklik *Laudato Si* artikel 62-75. Adapun hasil dari studi ini adalah bahwa Gereja Katolik berdasarkan ajaran Kitab Suci, sejak awal memiliki keyakinan dan dasar yang solid tentang nilai penciptaan. Manusia dipanggil untuk merawat dan melestarikan alam ciptaan. Hal ini ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* artikel 62-75. Karena itu, tugas merawat alam ciptaan adalah panggilan dan tugas keimanan orang kristiani.

Oleh karena itu, studi tentang Ensiklik *Laudato Si* bukanlah studi yang benar-benar baru. Penulis menyadari bahwa sudah ada banyak penelitian yang dilakukan sehubungan dengan Ensiklik *Laudato Si*. Namun, berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, penulis menyimpulkan bahwa walaupun penelitian yang dilakukan sama-sama berdasarkan ensiklik yang sama, para peneliti menyorotinya dengan kerangka teori dan metode yang berbeda-beda. Hal khusus yang hendak diperhatikan penulis dalam kajian ini yaitu implementasi Ensiklik *Laudato Si* dalam kebijakan pastoral paroki sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran ekologis umat di Keuskupan Maumere dengan lokasi studi di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit Keuskupan Maumere.

## 1.6 ASUMSI

Implementasi Ensiklik *Laudato Si* meningkatkan kesadaran ekologis umat Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit. Tujuan gerakan ini adalah untuk menciptakan dunia yang lebih inklusif, bersaudara, berdamai, dan berkelanjutan. Keterlibatan setiap individu dalam upaya-upaya pemeliharaan dan pelestarian bumi bukanlah pilihan, melainkan suatu kewajiban, dan oleh karena itu, umat di Paroki St. Yosef

---

<sup>22</sup> Mathias Jebaru Adon, FX Armada, dan Pius Pandor, “Sumbangan Teologi Penciptaan Kristiani dalam Ensiklik *Laudato Si* Artikel 62-75 bagi Persoalan Ekologis”, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 5, No. 1 (September, 2022), hlm. 143.

Pekerja Wairpelit harus disadarkan untuk terlibat dalam mengemban tanggung jawab pastoral dengan menimba inspirasi dari *Laudato Si*. Dalam usaha meningkatkan kesadaran ekologis, umat diharapkan tetap menjalankan gerakan cinta alam. Setiap Paroki di Keuskupan Maumere terlibat dalam aksi *Laudato Si* dengan menjalankan program-program kerja sesuai tema rencana aksi setiap tahun. Dengan kebijakan pastoral paroki ini, umat semakin sadar akan pentingnya tugas menjaga dan melestarikan lingkungan.

## 1.7 METODE PENULISAN

Metode yang digunakan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini adalah metode kualitatif. Untuk mendapatkan data kualitatif yang dibutuhkan, penulis menggunakan pendekatan studi lapangan dan studi literatur. Dalam studi lapangan, penulis mengumpulkan data dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan *Focus Group Discussion*.<sup>23</sup>

*Pertama*, dalam studi literatur, penulis membaca dan menginterpretasi sumber-sumber utama seperti Ensiklik *Laudato Si*, buku-buku tentang lingkungan hidup dan artikel-artikel ilmiah di jurnal terakreditasi, ensiklopedia dan kamus. Ensiklik *Laudato Si* adalah literatur utama yang digunakan penulis dalam karya ilmiah ini. Dengan mempertimbangkan kemajuan sistem informasi dan keterbatasan sumber cetak, penulis menggunakan juga sumber-sumber dari media *online* untuk mendukung penelitian literatur ini.

*Kedua*, penelitian lapangan. Penulis mengumpulkan data-data dari hasil wawancara dengan informan kunci dan FGD. Data-data wawancara diolah secara sistematis untuk mendukung argumen penulis dalam mengafirmasi tujuan penulisan karya ilmiah ini. Sumber utama yang digunakan oleh penulis adalah teks primer dan teks sekunder dari dokumen Ensiklik *Laudato Si*.

Observasi partisipatoris digunakan dengan maksud supaya penulis mengalami secara langsung realitas implementasi Ensiklik *Laudato Si* dalam kebijakan pastoral paroki sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran ekologis umat. Dengan demikian, penulis dapat memperoleh data dan informasi secara lebih rinci dan akurat mengenai implementasi Ensiklik *Laudato Si* dalam kebijakan pastoral paroki sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran ekologis umat.

---

<sup>23</sup> Selanjutnya disingkat FGD.

*Ketiga*, FGD. Dalam metode ini, penulis mengadakan diskusi kelompok. Diskusi tersebut mampu memberi kedalaman yang kritis tentang implementasi Ensiklik *Laudato Si* dalam kebijakan pastoral paroki sebagai usaha untuk meningkatkan kesadaran ekologis umat. Melalui metode ini, penulis dan narasumber saling berbagi wawasan. Dengan demikian, umat menyampaikan perspektif mereka tentang implementasi Ensiklik *Laudato Si* dalam kebijakan pastoral paroki sebagai usaha meningkatkan kesadaran ekologis umat di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit Keuskupan Maumere.

## **1.8 SISTEMATIKA PENULISAN**

Seluruh tulisan ini akan dibahas dalam lima bab. Bab satu berisi pendahuluan. Di dalamnya penulis memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, asumsi, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua membahas apa itu Ensiklik *Laudato Si*, latar belakang ensiklik, pembagian dan isi Ensiklik *Laudato Si*, tujuan penulisan dan persoalan apa yang terjadi dengan bumi sebagai rumah kita bersama. Bab tiga menguraikan bagaimana Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit menyadari persoalan ekologis sebagai bagian dari karya pastoral. Bab empat adalah bab yang membahas persoalan utama karya ilmiah ini. Dalam bab ini, penulis mempertemukan kembali persoalan yang diangkat di dalam bab dua dan persoalan di bab tiga. Penulis menguraikan implementasi Ensiklik *Laudato Si* dalam kebijakan pastoral Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit sebagai usaha meningkatkan kesadaran ekologis umat di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit Keuskupan Maumere. Bab lima, penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan beberapa usul dan saran yang perlu diperhatikan sebagai implikasi dari penelitian dan sebagai pegangan untuk pengikatan kesadaran ekologis di masa yang akan datang.